

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan amatlah penting bagi manusia karena dapat meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan hidup tiap individu. Pendidikan pada dasarnya ada dua jenis, yaitu non formal dan formal. Non formal merupakan pendidikan yang terjadi di luar kelembagaan sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di dalam suatu kelembagaan.

Lebih jauh pendidikan formal atau pendidikan sekolah menurut D. Sudjana (2003), adalah;

Pendidikan formal merupakan kegiatan yang terstruktur dan sistematis dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan individu yang dilakukan secara terus menerus.¹

Pendidikan formal wajib didapatkan oleh setiap anak agar mereka dapat mempersiapkan diri dimulai dari hal-hal sederhana, seperti berpikir logis, membaca, berhitung, serta menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter hingga akhirnya mereka dapat siap untuk terjun kedalam dunia masyarakat.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal tentu ada sistem yang menopangnya. Sistem-sistem tersebut memiliki komponen yang saling berhubungan satu sama lain antara lain kurikulum, tujuan dan indikator pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, guru,

¹ Imperial Bhakti Utama, Ilmu & Aplikasi Pendidikan, 2007, P.17 (<http://books.google.co.id>)

siswa serta sarana dan prasarana. Salah satu komponen yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan formal adalah tenaga pengajar/pendidik.

Tenaga pengajar/pendidik atau guru merupakan salah satu komponen penting yang dapat membuat suatu kegiatan pembelajaran tercapai hingga akhirnya menyukseskan pendidikan formal. Guru langsung berinteraksi dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru harus memperhatikan perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mempersiapkan metode, strategi serta pendekatan pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Pada umumnya kebanyakan guru hanya menggunakan metode konvensional saja dalam kegiatan pembelajaran.

Metode konvensional yang digunakan oleh guru biasanya hanya ceramah, tanya-jawab, menyuruh siswa untuk membaca buku pelajaran lalu menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada tanpa menggunakan media pembelajaran pendukung untuk menjelaskan suatu materi. Metode konvensional ini biasanya berpusat hanya kepada guru (*Teacher center*) jika selalu menggunakan metode seperti ini maka siswa tidak akan mendapatkan Pengalaman belajar yang membuat mereka benar-benar belajar.

Guru harus mengubah paradigma pembelajaran dari fokus kepada guru (*Teacher center*) menjadi berfokus kepada peserta didik atau siswa (*Student Center*). Dengan lebih memfokuskan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, dapat membuat peserta didik terjun langsung kepada Pengalaman belajar yang

dialami sendiri oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi lebih jauh rasa ingin tahunya. Pembelajaran *student center* ini dapat membuat peserta didik belajar lebih aktif lagi serta terciptanya *Deep Learning* pada peserta didik.

Pada abad 21 ini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan melakukan pendekatan baik induktif maupun deduktif dalam berbagai situasi; kreatif, dan inovatif; serta mampu berkomunikasi dan bisa berkolaborasi dalam pekerjaan secara tim dengan baik; selain itu juga peserta didik diharapkan dapat berpikir secara sistematis dan peserta didik mampu menguasai media informasi dan komunikasi dengan bijak dan efektif.²

Agar tercapainya tujuan tersebut maka guru harus membawa peserta didik pada aktifitas pembelajaran yang melibatkan kegiatan pemecahan masalah dengan kritis, kreatif, inovatif serta komunikatif. Guru dapat menerapkan kegiatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam suatu mata pelajaran tertentu. Misal dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ada banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelajaran IPA antara lain seperti, pendekatan *saintifik*, pendekatan *project based learning*, pendekatan *Problem Based Learning* dan pendekatan *discovery learning*. Pendekatan *Problem Based Learning* telah digunakan oleh SDIT Nurul Fikri pada pelajaran IPA untuk siswa kelas V. Pada pendekatan *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif serta terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan membangun kegiatan pembelajaran itu sendiri. *Problem Based Learning* dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-

² Andi Sukri Syamsuri, dan Ishaq. *Guru, Generasi Z, Dan Pembelajaran Abad 21*

file:///C:/Users/USER_PC/Downloads/Documents/Tantangan-Guru-Generasi-Z-dan-Pembelajaran-Abad-21.pdf

(Diakses pada 15 Agustus 2018. Pukul 19.15 WIB)

masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.³

SDIT Nurul Fikri merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* pada pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan hasil belajar siswa rata-rata sudah mencapai bahkan melebihi nilai KKM (Kompetensi Kelulusan Minimal) yaitu berada pada nilai 80. Nilai hasil belajar siswa yang mencapai angka 80 ini karena guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya yaitu pendekatan *Problem Based Learning*. Selain dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning*, guru juga menggunakan media pembelajaran pendukung dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran yang digunakan oleh gurupun beragam, lebih sering guru menggunakan media pembelajaran yang didesain sendiri tergantung kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Dalam pendekatan *Problem Based Learning* siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan kegiatan *Problem Based Learning* yang mana dalam kegiatannya menyajikan masalah-masalah pembelajaran tertentu yang akan dipecahkan oleh siswa. Kegiatan memecahkan masalah ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan aktif untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai hasil yang diinginkan. Guru juga memperhatikan kegiatan belajar berkelompok yang dilakukan oleh siswa agar siswa yang kurang

³Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2014* (Jakarta:Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2014) h.27

kemampuannya dapat di bantu dan dibimbing oleh siswa dengan kemampuan yang lebih baik. Guru hanya berperan sebagai monitor dan fasiliator dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. Untuk itu penerapan *Problem Based Learning* sesuai diterapkan dalam matapelajaran IPA dikarenakan dalam matapelajaran IPA siswa akan diminta untuk berpikir secara sistematis dan kritis. Dengan pendekatan *Problem Based Learning* akan membantu siswa untuk mengkonstruk pemikiran mereka secara mandiri dan sistematis dikarenakan IPA memiliki materi yang kompleks dan pemikiran yang mendalam dengan penerapan *problem based learning* ini maka pembelajaran IPA dapat diimplementasikan dan membantu siswa untuk belajar lebih baik lagi serta mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Penerapan suatu pendekatan pembelajaran dalam pelajaran IPA di SDIT Nurul Fikri adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait penerapan pendekatan *Problem Based Learning* di SDIT Nurul Fikri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Problem Based Learning* di kelas V pada mata pelajaran IPA di SDIT Nurul Fikri?
3. Bagaimana penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di SDIT Nurul Fikri?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan memfokuskan masalah penelitian pada penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA dikelas V SDIT Nurul Fikri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi serta pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana penerapan pendekatan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA kelas V di SDIT Nurul Fikri?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V SDIT Nurul Fikri.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, antara lain yaitu;

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber studi kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a) Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai agar tercapainya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik lagi kedepannya.

b) Bagi guru

Memberikan masukan dan saran dalam memilih dan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran agar meningkatkannya hasil belajar siswa.

c) Bagi jurusan teknologi pendidikan

Sebagai bentuk aplikasi ilmu Teknologi Pendidikan dari kawasan pemanfaatan dan sebagai salah satu bahan referensi yang bersifat ilmiah bagi Teknologi Pendidikan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreativitas pembelajaran pada peserta didik.